

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo merupakan salah satu Unit di bawah naungan Pemasyarakatan di Wilayah Kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Gorontalo yang berlokasi di Jalan Sude Kau Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo ialah unit pelaksana teknis dibidang Pemasyarakatan Khusus Perempuan yang berfungsi untuk melakukan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. Pembinaan atau bimbingan ialah sarana yang mendukung faktor keberhasilan Negara yang akan menjadikan narapidana menjadi anggota masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan sangat berperan dalam melaksanakan pembinaan narapidana, yang memperlakukan narapidana agar menjadi lebih baik.

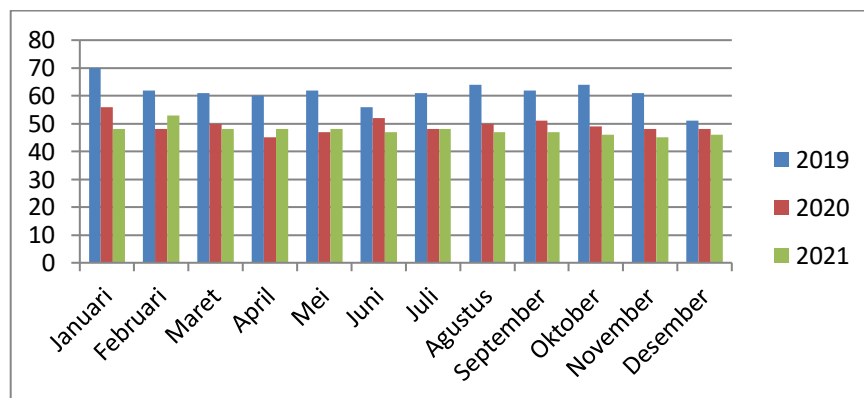
Definisi pemasyarakatan Menurut UU No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana, di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo penghuni di dalamnya biasanya narapidana bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksud dari tahanan ialah orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Kejahatan merupakan suatu hal yang dialami manusia dari waktu ke waktu, bahkan sejak zaman adam dan hawa kejahatan sudah tercapai, oleh karena itu

kejahatan merupakan persoalan yang takkan henti-hentinya untuk diperbincangkan. Oleh karena itu dimana ada manusia pasti akan ada kejahatan (*crime is eternal-as eternal associety*). Kejahatan tidak merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, atau bahkan warisan) bukan juga merupakan warisan biologis. Tindakan kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki ataupun perempuan atau bahkan anak-anak dibawah umur. Kejahatan dapat dilakukan dengan keadaan sadar yaitu difikirkan, direncanakan, bahkan diarahkan dengan maksud tertentu secara sadar.

Pada umumnya perempuan yang kita kenal memiliki sifat yang lemah lembut, halus tutur katanya dan mempunyai fisik yang relatif lebih lemah jika dibandingkan dengan kaum lelaki, ternyata dapat melakukan tindak kejahatan (Lestari,2019). Hal itu sangat terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu penulis ingin meneliti strategi komunikasi pembinaan petugas lembaga pemasyarakatan.

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Data Narapidana Perempuan 2019-2021



Sumber : Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo (2021)

Berdasarkan grafik diatas pada bulan Januari sampai Desember tahun 2019 jumlah narapidana Perempuan sebanyak 734 orang, sedangkan pada bulan Januari sampai Desember tahun 2020 jumlah narapidana Perempuan sebanyak 592 orang. Pada bulan Januari sampai Desember tahun 2021 jumlah narapidana Perempuan sebanyak 571 orang. Berdasarkan data sekunder dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo dengan jumlah narapidana perempuan dari tahun ke tahun terjadi penurunan.

Tindakan kejahatan yang dapat dilakukan oleh perempuan adalah semata-mata didasarkan dari akibat buruknya kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang menekan kehidupan perempuan dan tidak semata-mata emansipasi yang diperjuangkan perempuan. Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perempuan akhir-akhir ini semakin meningkat, perempuan tidak hanya melakukan kejahatan yang bersifat feminim dan tradisional seperti aborsi dan kesusilaan. Perempuan juga mulai melakukan tindakan kekerasan yang sering dilakukan oleh laki-laki, seperti penipuan, pemalsuan, perampokan, narkoba atau bahkan pembunuhan, sedangkan yang kita tahu bahwa perempuan sangat memiliki koodrat yang lemah lembut. Hal tersebut tidak sesuai dengan data yang peneliti temukan di lapangan.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) Pemasyarakatan pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Gorontalo yang di kepalai oleh Ibu NurAfiril Utami, Bc.IP., SH., M.Si. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti pada saat obesrvasi awal, di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo terdapat cukup banyak jumlah narapidana perempuan kemudian pada

awal masuk lembaga pemasyarakatan para narapidana di karantina lebih dahulu selama 2 minggu yang dinamakan dengan fase pengenalan lingkungan dimana petugas lembaga pemasyarakatan mengenal pribadi atau karakter dari masing-masing narapidana dan diberikan pembinaan awal dan diberitahukan aturan-aturan yang harus ditaati akan tetapi tidak semua narapidana mendengarkan atau mengikuti apa yang disampaikan oleh para petugas lembaga pemasyarakatan dimana setelah masa pengenalan lingkungan telah selesai masih terdapat narapidana yang berbuat kekacauan dalam lembaga pemasyarakatan seperti sering berteriak, berkelahi dalam sel, meninggalkan kamar hunian, melewati batas yang ditentukan tidak menggunakan pakaian seragam sebagai identitas warga binaan, sehingga akan ada permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembinaan oleh karena itu perlu digunakan strategi komunikasi.

Strategi pada hakikatnya merupakan kombinasi antara *planning* (perencanaan) dan *management* (manajemen) untuk mendapatkan suatu tujuan yang diinginkan. Dalam mencapai keberhasilan lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas III Gorontalo memerlukan strategi komunikasi yang dapat memberikan efek jera pada narapidana agar dapat mengubah perilakunya saat keluar dari lembaga pemasyarakatan. Hal ini berhubungan dengan teori pendukung strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy (2008) menjelaskan bahwa strategi komunikasi harus didukung oleh teori, seperti halnya dengan strategi dalam bidang lain. Adapun teori yang komunikasi yang di anggap memadai untuk dijadikan sebagai teori pendukung strategi komunikasi adalah teori yang di kemukaka oleh Harod D. Lasweel, yaitu "*Who Says What In Chanel*

To Whom With What Effect ?” (Siapa, apa, melalui apa, kepada siapa, dan bagaimana efeknya). Sebagaimana petugas lembaga pemasyarakatan sebagai komunikator yang menyampaikan pembinaan kepada narapidana untuk merubah perilaku narapidana menjadi lebih baik.

Secara general, strategi mempunyai arti penting sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang serta penentuan strategi adalah hal penting yang memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dalam setiap program. Jika ada kesalahan yang terjadi akan berakibat gagalnya strategi yang ingin dicapai, serta kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga.

Strategi komunikasi yang sukses tidak hanya tergantung pada suatu persepsi penerima atas pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dan apresiasi mereka akan fakta bahwa pesan tersebut adalah untuk mereka, tetapi juga tergantung pada pengakuan para pendengar mengenai maksud komunikator sebagai pengirim pesan dan akan menghasilkan respon bahasa atau perilaku yang berkaitan dengan hal tersebut. Karena dalam kondisi seperti ini, sangat penting bagi tugas dan kapasitas petugas lembaga pemasyarakatan agar dapat memberikan arahan kepada narapidana sehingga bisa merubah perilaku narapidana menjadi lebih baik untuk menghadapi masalah-masalah diatas lembaga pemasyarakatan perempuan kelas III Gorontalo harus memiliki strategi komunikasi dalam menyampaikan pembinaan kepada narapidana, disinilah petugas lembaga pemasyarakatan sebagai mediator harus menjalankan dan memilih strategi yang tepat untuk merubah perilaku narapidana menjadi lebih baik melalui proses pembinaan. Untuk menjalankan strategi komunikasi tentu tidak terlepas dari bagaimana proses

komunikasi yang disampaikan petugas lembaga pemasyarakatan kepada narapidana dan yang terpenting adalah petugas harus mengetahui cara membangun kedekatan dengan para narapidana sehingga mempermudah dalam proses pembinaan untuk mengubah sikap dan perilaku narapidana namun strategi komunikasi seperti hal tersebut belum cukup untuk merubah perilaku narapidana buktinya sampai saat ini masih terdapat narapidana yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di dalam lembaga pemasyarakatan. Hal inilah yang membuat petugas lembaga pemasyarakatan harus bekerja keras dan bekerjasama dengan stakeholder atau pihak ketiga untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roidah 2019 strategi komunikasi petugas lembaga pemasyarakatan salah satunya menggunakan pendekatan secara personal, namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan penelitian yang berbeda permasalahannya. Dari masalah diatas petugas lembaga pemasyarakatan harus menggunakan strategi komunikasi yang lebih baik dalam rangkai mempermudah proses pembinaan pada narapidana sehingga para narapidana dapat merubah perilaku menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul tentang **“Strategi Komunikasi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Perempuan”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Problematika yang dihadapi oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Gorontalo yaitu perilaku para narapidana dalam menerima pembinaan yang diberikan oleh petugas lapas.
2. Masalah tersebut memerlukan pendekatan dari para petugas lapas untuk dapat mengatasinya, petugas lapas yang berperan sebagai Pembina kepada narapidana melaksanakan pendekatan terlebih dahulu untuk mengetahui karakter dan perilaku dari para narapidana.
3. Strategi komunikasi petugas lapas dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan narapidana belum cukup efektif karena masih terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana sehingga lembaga pemasyarakatan bekerjasama dengan stakeholder dalam melakukan pembinaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang di ambil sebagai fokus penelitian adalah bagaimana **“Strategi Komunikasi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Perempuan” ?**

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk Menganalisis strategi komunikasi petugas lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama mengenai Strategi Komunikasi dan diharapkan dapat menjadi pedoman penelitian bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai hasil yang diperoleh bagi Petugas Lembaga Pemasyarakatan dan dapat digunakan sebagai masukan dalam Pembinaan Narapidana Perempuan.